

## KONSTRUKSI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MEDIA PADA ANAK USIA DINI DI KEC. KATAPANG KABUPATEN BANDUNG.

**Heru Ryanto Budiana & Nuryah Asri Sjafirah**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi *Public Relations* dan Jurnalistik, Universitas Padjajaran, Bandung. Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

E-mail: heru\_humas@unpad.ac.id

**Abstract.** *These days children can watch any kind of shows on television while the content is not always good for audience, especially children. Various content including violence, hedonism, consumerism, mystical, pornography and instant culture are presented in every family through the television. This proves that television has two faces: the face of good and bad face. While many parents do not have enough time to keep their children from exposure to bad face the media. Children do not have an active filtration capability, therefore an adult in this case the parents are required to provide media education in children. Ideally media education is given at an early age levels. Since the first time the child can interact with the media. But to make media education in early childhood is not easy because the parents have to know in advance how the principles of learning for early childhood, early childhood is given the active learner. Parents need to provide guidance or parental mediation refers to efforts to modify or even prevent the effects associated with the interaction between children and television.*

*Keyword: media education, parental mediation, Television*

**Abstrak.** Dewasa ini anak-anak dapat menonton berbagai tayangan di televisi padahal isi televisi tidak selamanya baik untuk masyarakat terutama anak-anak. Berbagai muatan kekerasan, hedonisme, konsumerisme, mistik, pornografi dan budaya instan hadir dalam setiap keluarga melalui televisi. Hal ini membuktikan bahwa televisi memiliki dua wajah: wajah baik dan wajah buruk. Sementara banyak orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menjaga anak-anaknya dari terpaan wajah buruk media. Anak belum memiliki kemampuan filtrasi aktif, oleh karena itu orang dewasa dalam hal ini orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan media pada anak. Idealnya pendidikan media diberikan di jenjang usia dini. Sejak pertama kali anak dapat berinteraksi dengan media. Namun untuk melakukan pendidikan media pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah karena orang tua harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana prinsip pembelajaran untuk anak usia dini, mengingat anak usia dini adalah pembelajar yang aktif. Orang tua perlu melakukan pendampingan atau parental mediation merujuk pada upaya memodifikasi atau bahkan mencegah efek yang berhubungan dengan interaksi anak dan televisi.

Kata Kunci: pendidikan media, parental mediation, televisi

### PENDAHULUAN

Televisi merupakan media yang paling mudah dijangkau dan dikonsumsi masyarakat. Dewasa ini, hampir setiap keluarga memiliki televisi di rumahnya. Melalui televisi masyarakat dapat menikmati

informasi, hiburan dan pendidikan secara beragam. Pesan yang tersebar melalui televisi sifatnya mudah dicerna karena berbentuk audio-visual. Televisi merupakan “early window” bagi anak-anak bahkan

orang dewasa untuk melihat dan mendekatkan diri kepada dunia di sekitarnya. Psikolog anak, Rose Mini, mengatakan:

“Anak sangat mudah terpengaruh media audio dan visual karena stimulus yang lebih intens dan lebih menarik bagi anak. Melalui media, pola pikir anak cenderung konkrit, apa yang dilihat dianggap benar sehingga anak dikhawatirkan akan meniru mentah-mentah apa yang disajikan di televisi”.

Pada kenyataannya anak-anak dapat menonton berbagai tayangan di media massa, padahal isi media tidak selamanya baik untuk masyarakat terutama anak-anak. Berbagai muatan kekerasan, hedonisme, konsumerisme, mistik, pornografi dan budaya instan hadir dalam setiap keluarga melalui televisi. Hal ini membuktikan bahwa televisi memiliki dua wajah: wajah baik dan wajah buruk. Sementara banyak orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menjaga anak-anaknya dari terpaan wajah buruk media. Psikolog anak Seto Mulyadi mengungkapkan,

“Televisi sebenarnya bukanlah sahabat yang baik untuk anak-anak. Namun karena tidak ada kegiatan lain yang diarahkan orangtua, anak dengan sangat gampang memilih televisi sebagai sahabat, sejak pagi buta hingga malam, anak-anak ditemani oleh tayangan-tayangan yang tidak mendidik, tetapi terkadang membuat anak-anak larut dan terlena. Media tanpa sadar cenderung merusak anak-anak. Seksualitas, kekerasan, mistik, dan gosip yang bertebaran di televisi telah merusak anak dan tidak mencerdaskan”

Anak-anak termasuk kelompok yang rentan terpengaruh oleh konten media. Tingkat konsumsi televisi oleh anak menunjukkan angka yang tinggi sebagaimana dikemukakan Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) berikut ini:

“Beberapa survei mengenai pola menonton TV pada anak menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah jam menonton TV pada anak menunjukkan peningkatan. Pada 1997 menurut data Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, rata-rata anak usia SD menonton TV antara 22-26 jam per minggu atau 3-4 jam per hari. Pada 2006, rata-rata anak usia SD menonton TV adalah 30-35 jam per minggu atau 4-5 jam perhari pada hari biasa, dan 7-8 jam pada hari Minggu. Jika waktu menonton TV ini dibandingkan dengan waktu bersekolah, maka waktu menonton TV mencapai jumlah lebih dari 1500 jam dalam setahun, sementara jam belajar (di Sekolah Dasar Negeri) selama 1 tahun hanya sekitar 750 jam”.

Penelitian yang dilakukan YPMA tahun 2010 menunjukkan pola konsumsi televisi di Indonesia tidak lagi dalam kategori yang ‘pas’. Mengacu pada penelitian tersebut, anak-anak di Indonesia menonton televisi sekitar tujuh-delapan jam dalam satu hari. Ini berarti hampir 1/3 waktu anak dalam sehari dihabiskan untuk menonton televisi. ”Padahal, sebenarnya anak hanya boleh menonton televisi paling lama dua jam per hari. Anak sangat rentan karena belum kritis berpikir dan cenderung meniru” kata Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Nina Armando. Bahkan dalam Undang-Undang Penyiaran, anak-anak dimasukkan

dalam khalayak khusus, karena mereka adalah penonton yang pasif dan tidak kritis.

Pada awalnya aspek kognisi yang diterpa. Level berikutnya menerpa aspek afeksi, anak akan merasa bahagia dan cenderung ketagihan terhadap tayangan tertentu. Aspek inilah yang mendorong anak-anak untuk mengimitasi perilaku tokoh dalam tayangan tertentu dalam kehidupan keseharian, membeli berbagai atribut yang berkaitan dengan tokoh tertentu dalam film. Dalam jangka panjang konten negatif dari tayangan televisi mengendap dan membentuk karakter negatif pada anak.

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini. Seorang guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Zaman dan Eliyati, 2010).

Keragaman dan jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat banyak dan variatif oleh karena itu dalam perkembangannya timbul usaha-usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi media-media tersebut menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya. Para ahli yang tercatat

dalam proses pengkalkifiasian tersebut antara lain: Rudy Bretz, Duncan, Briggs, Gagne, Edling, Schramm, Allen, dan lain-lain. Namun demikian dari beberapa pengelompokkan media yang mereka lakukan belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi atau taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, khususnya untuk suatu sistem pembelajaran. Bahkan tampaknya memang tidak pernah akan ada sistem pengelompokkan yang sah dan berlaku umum (Zaman dan Eliyati, 2010).

Menurut Badru Zaman dan Cucu Eliyawati (2010). Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual. Di bawah ini secara singkat diuraikan keterangan dari masing-masing jenis dan karakteristik media pendidikan tersebut.

**Media visual.** Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). (Zaman dan Eliyati, 2010).

Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya merupakan media yang menggunakan alat proyeksi (disebut proyektor) di mana gambar atau tulisan akan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam (*still pictures*) dan proyeksi gerak misalnya gambar bergerak (*motion pictures*). Alat proyeksi tersebut membutuhkan aliran listrik dan membutuhkan ruangan tertentu yang cukup memadai.

Jenis-jenis alat proyeksi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan untuk anak usia dini antaranya: OHP (overhead projection) dan slaid suara (soundslide). Pada lembaga PAUD yang ada di daerah perkotaan yang memiliki kemampuan untuk mengadakan alat proyeksi ini tentu sangat menguntungkan sebab pembelajaran bisa ditata lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media yang tidak diproyeksikan. Namun pada umumnya lembaga PAUD di daerah-daerah tertentu, terutama di pedesaan, belum memungkinkan untuk mengadakan media proyeksi ini sebab masih dianggap sangat mahal harganya. Di samping itu diperlukan juga kemampuan-kemampuan khusus yang memadai dari para guru untuk menggunakan dan memelihara alat proyeksi tersebut.

**Audio visual.** Gambar diam yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Keuntungan yang bisa diperoleh dengan menggunakan media gambar diam ini, diantaranya (1) media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit, (2) banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dsb. (3) mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain, (4) tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya, (5) dapat digunakan pada setiap tahap kegiatan pendidikan dan semua tema. Ada beberapa kelemahan dari media ini yaitu terkadang ukuran gambar terlalu kecil jika digunakan pada kelas besar. Gambar diam juga merupakan media dua dimensi dan tidak bisa menimbulkan gerak (Zaman dan Eliyati, 2010).

Media grafis adalah media pandang dua dimensi (bukan fotografik) yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam media grafis ini adalah gambar dan tulisan. Media ini dapat

digunakan untuk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka serta bentuk simbol (lambang). Bila Anda akan menggunakan media grafis ini Anda harus memahami dan mengerti arti simbol-simbolnya, sehingga media ini akan lebih efektif untuk menyajikan isi tema kepada anak. Karakteristik media ini yaitu sederhana, dapat menarik perhatian, murah dan mudah disimpan dan dibawa. Jenis-jenis media grafis ini diantaranya: grafik, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik (Zaman dan Eliyati, 2010).

Media model adalah media tiga dimensi yang sering digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini, media ini merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang terlalu jauh, objek yang terlalu kecil, objek yang terlalu mahal, objek yang jarang ditemukan, atau objek yang terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan sulit dipelajari wujud aslinya. Jenis-jenis media model diantaranya: model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*build-up model*), model kerja (*working model*), mock-up dan diorama. Masing-masing jenis model tersebut ukurannya mungkin persis sama, mungkin juga lebih kecil atau lebih besar dengan objek sesungguhnya.

Media realia merupakan alat bantu visual dalam pendidikan yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Realia ini merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti mata uang, tumbuhan, binatang, dsb.

**Media Audio.** Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program

kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya (Zaman dan Eliyati, 2010).

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan apabila Anda akan menggunakan media audio untuk anak usia dini yaitu: (1) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik mereka yang sudah memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak. Sedangkan kita mengetahui bahwa anak usia dini masih berpikir konkrit, oleh karena itu penggunaan media audio bagi anak usia dini perlu dilakukan berbagai modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anak (2) Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi dibanding media lainnya, oleh karena itu jika akan menggunakan media audio untuk anak usia dini dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kemampuan anak (Zaman dan Eliyati, 2010).

Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang yang dicapai anak lebih optimal, diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual. Kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa, dan susunan kalimat.

**Media Audio-Visual** . Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan

sebagai penyampai materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual ini di antaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program slide suara, dsb (Zaman dan Eliyati, 2010).

Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana kesadaran dan pengalaman orang tua yang memiliki anak usia dini dalam menerapkan pendidikan media pada anak usia dini. Penelitian difokuskan pada orang tua anak yang sedang menempuh sekolah PAUD di Kabupaten Bandung, mengingat pendidikan media di wilayah ini masih minim. Dengan demikian rumusan masalah penelitian dapat dinyatakan sbb: Bagaimana konstruksi komunikasi orang tua dalam pendidikan media pada anak usia din.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman orang tua dalam pendidikan media pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pola dan konsep mengenai konstruksi komunikasi dalam pendidikan media pada anak usia dini. tujuan tersebut, dapat terwujud dengan terlebih dahulu mengetahui: Bagaimana orang tua menyiapkan sumber informasi untuk pendidikan media pada anak usia dini?; Bagaimana orang tua mengatur pola menonton televisi pada anak usia dini?; Bagaimana orang tua memanfaatkan televisi untuk anak usia dini?; Bagaimana orang tua melakukan pendampingan dan memilih tayangan yang tepat bagi anak usia dini?

Penelitian ini diharapkan dapat mengonstruksi bagaimana komunikasi orang tua dalam melakukan pendidikan media pada kalangan anak usia dini. Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui pola dan tingkat melek media orang tua dan anak usia dini sebagaimana yang mereka alami

sendiri. Lebih lanjut penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian mengenai media literasi untuk orang tua dan anak usia dini.

Perencanaan media pembelajaran dimulai dengan mengadakan identifikasi kebutuhan media di suatu lingkungan pendidikan anak usia dini. Kebutuhan-kebutuhan ini dirumuskan melalui observasi atau pengamatan, wawancara atau diskusi tentang masalah pendidikan khususnya masalah yang berkenaan dengan proses pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut guru atau calon guru memperoleh data tentang jenis-jenis media pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pembelajaran anak usia dini. Jenis-jenis media yang diidentifikasi tersebut harus disesuaikan dengan tema, kemampuan dan tujuan yang diinginkan. Data kebutuhan ini dirinci untuk bahan pertimbangan dalam rencana pengadaan media pembelajaran.

Alasan perlunya penggunaan media pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran adalah dikaitkan dengan tugas yang diemban guru dalam kesehariannya yaitu menyajikan pesan, membimbing dan membina anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam waktu yang telah ditetapkan dan relatif terbatas. Sementara itu banyaknya media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru terkadang luput dari perhatiannya. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah karena guru tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis untuk menggunakan media pembelajaran tersebut.

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan dalam menggunakan berbagai

media pembelajaran. Dengan pengetahuannya itu, guru akan memanfaatkan secara optimal media pembelajaran yang tersedia. Ia akan menggunakannya sendiri secara kreatif sehingga kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan efektif. Menggunakan berbagai media pembelajaran memang membutuhkan keterampilan tertentu dan khusus. Berikut ini ada beberapa contoh penggunaan beberapa media pembelajaran dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaannya.

**Efek Televisi.** Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsanya *'ketagihan'* untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya, bahkan acara *"nonton tv"* sudah menjadi agenda wajib bagi mereka.

Sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan – pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian. Dengan demikian apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap mereka akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Apabila yang ia tonton merupakan acara yang lebih kepada edukatif, maka akan bisa

memberikan dampak positif tetapi jika yang ia tonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur negatif atau penyimpangan bahkan sampai kepada kekerasan, maka hal ini akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap mereka yang menonton acara televisi tersebut. Oleh sebab itu, kita harus mempunyai filter terhadap apa yang kita tonton dan sehingga dapat melakukan proteksi terhadap dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh acara televisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan YPMA dan 18 Perguruan Tinggi di Indonesia (2008) mengenai "Potret Buram Sinetron Remaja Indonesia" menunjukkan efek negatif yang ditimbulkan oleh tayangan sinetron dalam media adalah besarnya kemungkinan pada masyarakat untuk melakukan proses imitasi terhadap perilaku kekerasan. Kondisi ini potensial terjadi pada kalangan remaja dan anak-anak karena mereka cenderung belum berpikir kritis sehingga mudah dipengaruhi untuk melakukan imitasi. Melalui sinetron, remaja dan anak-anak mengalami pembelajaran sosial mengenai kekerasan dan kejahatan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Albert Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* bahwa pembelajaran dapat dilakukan melalui perilaku orang lain. Media massa memberikan peluang besar bagi terciptanya proses pembelajaran kekerasan sehingga masyarakat khususnya remaja dan anak-anak dapat belajar bagaimana mengumpat, melakukan perkelahian, pencurian, penganiayaan, dan sebagainya. Sementara itu dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap dan nilai-nilai masyarakat dijelaskan melalui teori kultivasi (*cultivation theory*). Seringnya menonton tayangan kekerasan akan menyebabkan persepsi, sikap dan nilainya cenderung "mirip" dengan potret kekerasan yang ditampilkan oleh tayangan televisi tersebut.

Dalam sebuah penelitian, Edward Swing, peneliti dari Iowa State University, membandingkan responden yang menonton televisi atau *video games* kurang dari 2 jam setiap hari dengan mereka yang menonton lebih banyak. Waktu menonton televisi untuk anak usia dua tahun ke atas yang dianjurkan oleh *American Academy of Pediatrics* adalah maksimal 2 jam setiap hari. Menurut Swing, mereka yang tidak mengikuti rekomendasi para ahli dan menonton TV lebih dari 2 jam, memiliki risiko gangguan konsentrasi 1,6 hingga 2,2 kali lebih tinggi. Anak-anak usia sekolah ternyata lebih banyak yang mengalami gangguan konsentrasi dibandingkan mahasiswa, meski mereka sama-sama banyak menonton TV atau main *video games*. Pada penelitian ini, Swing melibatkan 1.300 anak di kelas tiga, empat, dan lima sekolah dasar selama 13 bulan. Ia juga meneliti 210 mahasiswa mengenai kebiasaan menonton televisi dan pengaruhnya. Selain mewawancarai si anak tentang durasi menonton TV, orang tua anak juga ditanya mengenai kebiasaan menonton TV anak mereka. Setelah itu, Swing dan timnya mewawancarai para guru di sekolah tentang perilaku anak. Para guru melaporkan, gangguan perilaku yang kerap ditemui di sekolah antara lain anak sulit memusatkan perhatian atau sulit diam saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, bahkan sering mengganggu anak lain.

Penelitian Gerbner dan Gross (1976) tentang dampak televisi menjadi landasan teori kultivasi. Penelitian ini menjelaskan dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai pada diri seseorang. Menurut Gerbner dan Gross, apabila individu terlalu sering menonton televisi maka gambaran orang tersebut terhadap kenyataan akan sama dan sebangun dengan gambaran yang ditampilkan oleh televisi. Mengacu pada penelitian ini penonton

televisi yang menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari dikategorikan sebagai penonton berat (*heavy viewers*), sementara itu penonton dengan waktu kurang dari 4 jam dinamakan penonton ringan (*ligh viewers*). Semakin besar frekuensi menonton semakin besar pula kecenderungan khalayak untuk mengadaptasi konten yang ditonton. Kecenderungan ini tertanam sedikit demi sedikit pada khalayak sejak mereka masih anak-anak.

Hasil Studi Iriantara (2009:217) menunjukkan beberapa kekhawatiran warga masyarakat terhadap dampak negatif televisi. Kekhawatiran warga masyarakat terhadap dampak negatif itu bukan hanya terhadap dirinya sendiri melainkan juga terhadap anggota keluarganya. Kekhawatiran atas dampak negative televisi tersebut meliputi: (1) Pengurangan jam belajar anak (2) Pengaruh tayangan kekerasan (3) Pengaruh tayangan pornografis (4) Peniruan perilaku hidup konsumtif (5) Peniruan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai keluarga.

Munculnya berbagai kekhawatiran tersebut menunjukkan satu hal yaitu adanya pengalaman mengonsumsi isi media massa. Pengalaman tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan literasi media pada warga masyarakat. Sementara itu hasil kajian KPI seperti yang dikutip Kompas menunjukkan ada 4 kategori pelanggaran yang dilakukan tayangan-tayangan anak di Indonesia.

Pertama, tayangan yang mengandung unsur kekerasan, seperti menampilkan kekerasan secara berlebihan sehingga menimbulkan kesan, kekerasan adalah hal lazim dilakukan. Kekerasan dalam hal ini tidak saja dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal seperti memaki dengan kata-kata kasar.

Kedua, mengandung unsur mistik; yaitu menampilkan perilaku yang mendorong

anak percaya pada kekuatan paranormal, klenik, praktik spiritual, mistik atau kontak dengan ruh.

Ketiga, pelanggaran yang mengandung unsur pornografi, termasuk menampilkan cara berpakaian siswa dan guru yang menonjolkan sensualitas.

Keempat, kategori pelanggaran tayangan anak yang mengandung unsur perilaku negatif, seperti menayangkan sikap kurang ajar kepada orang tua atau guru dan menggambarkan penggunaan alkohol atau rokok.

**Literasi Media.** Menurut *Center for Media Literacy* (2003), literasi media mencakup: 1) Kemampuan mengkritik media; 2) Kemampuan memproduksi media; 3) Kemampuan mengajarkan tentang media; 4) Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan pesan media; 5) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi; 5) Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Kirwan (dalam Iriantara, 2009:18) menyebutkan beberapa alasan mengenai pentingnya pendidikan media/ literasi media. Menurut Kirwan, alasan menyelenggarakan pendidikan media/ literasi media adalah: (1) Mendapatkan cukup informasi (*well informed*) tentang media, serta mengetahui mengapa dan bagaimana informasi dikomunikasikan karena manusia perlu memiliki kemampuan untuk menilai informasi yang bisa dipercaya (*reliable*) (2) Media massa merupakan bagian penting bagi pengalaman banyak orang sehingga perlu dikaji sumber-sumber informasi dan hiburan lainnya seperti buku (3) Dipandang penting untuk memberikan pembelajaran atas pengalaman anak-anak mengonsumsi media (4) Media massa merupakan sumber pokok informasi, menjadi bagian kultur kita, dan pembelajar hendaknya memahami bagaimana media massa membentuk makna.



Sementara itu Silverblatt (dalam Iriantara, 2009:35) menunjukkan dampak literasi media pada individu, yakni: 1) kesadaran kritis, 2) diskusi, 3) pilihan kritis, dan 4) aksi sosial. Sedangkan David Buckingham (2001), pentingnya pendidikan media untuk mencapai melek media adalah: (1) Pendidikan media berkenaan dengan pendidikan tentang berbagai media. Tujuannya untuk mengembangkan “literasi” berbasis luas yang tak hanya berkenaan dengan kemampuan membaca media cetak, tapi juga “membaca” system simbolik citra dan suara (2) Pendidikan media berkenaan dengan pembelajaran tentang media, bukan pengajaran melalui media (3) Pendidikan media bertujuan untuk mengembangkan baik pemahaman kritis maupun partisipasi aktif, sehingga memungkinkan anak muda sebagai konsumen media membuat tafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperolehnya; selain itu memungkinkan anak muda untuk menjadi produser media dengan caranya sendiri sehingga menjadi partisipasi yang berdaya di masyarakatnya. Pendidikan media adalah soal pengembangan kemampuan kritis dan kreatif anak muda.

Iriantara (2009:109) menyatakan tujuan pembelajaran melek media dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton; 2) Menyeleksi jenis acara yang ditonton; 3) Tidak mudah terkena dampak negative acara televise; 4) Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton; 4) Pembatasan jumlah jauh menonton.

Hasil studi Iriantara (2006) yang ditulisnya kembali dalam bukunya “Literasi Media” (2009, 63-64) menunjukkan beberapa kekhawatiran warga masyarakat terhadap dampak negatif televisi. Kekhawatiran dampak negatif itu bukan hanya terhadap dirinya sendiri melainkan juga terhadap anggota keluarganya. Kekhawatiran atas dampak negative televisi tersebut meliputi:

1) Pengurangan jam belajar anak; 2) Pengaruh tayangan kekerasan; 3) Pengaruh tayangan pornografis; 4) Peniruan perilaku hidup konsumtif; 5) Peniruan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai keluarga.

## METODE

Berdasarkan masalah serta tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang sesuai untuk studi ini adalah penelitian kualitatif. Cresswell (1998:14) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar belakang, tempat dan waktunya alamiah. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang kemudian dianalisis secara induktif, selanjutnya menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif. Selain itu metode kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur penelitian yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata atau observasi perilaku.

Salah satu perspektif yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah perspektif fenomenologis. Penggunaan pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia kedalam bentuk yang mereka alami sendiri. Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif, informasi tidak saja dari manusia tetapi juga berupa peristiwa, situasi yang diobservasi dalam penelitian ini.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang sedang menempuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di wilayah Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Jumlah subyek penelitian adalah 14 orang yang dipilih berdasarkan kriteria: 1) Orang tua anak usia dini di lingkungan PAUD As-Syafaah; 2) Memiliki anak berusia 5-6 tahun sedang menempuh PAUD As-Syafaah; 3) Bersedia menjadi Informan

penelitian. Selain itu, peneliti mengharapkan memperoleh informasi sampel situasi sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan selama di lingkungan sekolah dan pengamatan di lingkungan rumah tempat informan tersebut tinggal.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan analisis dokumen. Menurut Spradley (1980:54-56), tujuan dari observasi adalah agar peneliti dapat memasuki aktivitas tertentu dengan cara mengamati aktivitas orang-orang serta aspek fisik yang ada dalam situasi tersebut. Wawancara untuk menggali informasi dalam penelitian ini menggunakan cara tidak terstruktur (wawancara yang bersifat terbuka) dengan menggunakan buku catatan dan alat perekam. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, tidak kaku dan dilakukan di lingkungan yang dirasakan nyaman oleh informan. Wawancara mendalam menjadikan peneliti lebih lentur (*fleksible*) mengamati peristiwa. Selanjutnya analisis dokumen dilakukan dengan menelusuri dokumentasi berupa buku, majalah, koran, informasi dari internet, foto-foto yang berhubungan dengan penelitian ini.

Terkait dengan teknik analisis data, Faisal (dalam Bungin 2003:69-70) menyatakan dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung simultan dan serempak, prosesnya berbentuk siklus. Proses analisis data secara fenomenologis sebagaimana diungkapkan Schutz (dalam Francis, Hustler dan Sharrock, 1981:126) meliputi: 1) hasil pengumpulan data yang dikenal sebagai konstruk derajat pertama atau *construct of the first or basic degree* yang diproduksi oleh pelaku/actors berupa *common sense understanding of actor yang*

kemudian direduksi (*data reduction*) dalam kajian fenomenologis. Tahap ini dikenal sebagai reduksi fenomenologis. Kegiatan ini mencakup mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahnya ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu (*display data*) sehingga menjadi utuh, dalam bentuk sinopsis, sketsa, dan lain-lain untuk memudahkan upaya penafsiran dan penegasan kesimpulan. Proses ini dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian.

Hasil akhir dari analisis data dinamakan konstruk derajat kedua (*construct of second degree*) dari penelitian tersebut. Konstruk derajat kedua dapat berupa model, tipologi persepsi, sikap dan perilaku subjek penelitian yang diproduksi untuk tujuan ilmiah terkait dengan fenomena atau tindakan yang mengandung makna.

Ukuran validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif ini hanya bisa ditinjau dari kriteria keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba (1996:89-96) pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara: perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan; observasi terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya; diskusi teman sejawat, agar diperoleh masukan dan kritikan mulai dari awal penelitian sampai tersusunya hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai data informan, setelah itu penulis akan menguraikan data penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis. Informan penelitian ini terdiri dari 14 orang ibu rumah

tangga, orang tua siswa PAUD As-Syafaah yang terpilih secara purposive

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa keseluruhan informan adalah ibu rumah tangga berusia antara 26 tahun hingga 42 tahun. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang dipandang sebagai kelompok strategis untuk mengembangkan melek media ini. Ibu rumah tangga memiliki kemungkinan yang cukup untuk menyebarkan kembali pengetahuan dan keterampilan melek media yang dimilikinya kepada warga masyarakat lainnya.

Ada beberapa alasan mengapa ibu rumah tangga ini merupakan kelompok strategis, yakni: Ibu rumah tangga yang tidak bekerja menjalankan peran penting dalam mendidik putra-putrinya di rumah; ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada umumnya memiliki waktu luang lebih banyak sehingga sering mengisi waktunya dengan menonton televisi.

Secara ekonomi informan termasuk pada kelompok ekonomi menengah ke bawah dengan jumlah anak antara 1 dan 3 orang anak. Selanjutnya akan diuraikan data penelitian yang sudah dikategorikan terlebih dahulu oleh penulis sehingga memudahkan proses pembahasan.

Jenis media massa yang dikonsumsi oleh informan tidak terlalu banyak. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa televisi adalah satu-satunya media yang mereka miliki, Hanya ada 2 orang informan yang mampu berlangganan surat kabar, selain itu keduanya memiliki akses internet. Di Indonesia televisi tetap menjadi sarana perolehan informasi yang paling diminati oleh banyak kalangan. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh harganya yang terjangkau, kemudahan yang diperoleh dalam mencerna setiap pesannya, serta fungsi hiburan yang di dapat dari televisi.

Berdasarkan data tersebut, televisi merupakan sarana utama informan untuk

memperoleh hiburan, informasi dan pendidikan melalui media massa. Televisi memiliki wajah baik dan wajah buruk bagi masyarakat. Kidia-Unicef (kritis media untuk anak edisi Oktober – November 2010, menyatakan bahwa menonton televisi terlalu sering dapat membuat daya imajinasi anak berkurang. Hal ini diakibatkan dari penyajian televisi yang begitu sempurna karena ada suara dan gambar. Dahulu anak-anak harus menggunakan imajinasinya ketika membaca dongeng di dalam buku cerita. Anak-anak memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan setiap kata ke dalam imajinasinya. Sehingga, satu cerita bisa memiliki banyak interpretasi dan imajinasi yang berbeda-beda. Dengan cara seperti ini, imajinasi anak pun berkembang dengan baik.

Selain dapat menghambat perkembangan kemampuan imajinasi seorang anak, televisi juga dapat membuat anak menjadi pasif. Hal ini disebabkan oleh kehebatan televisi dalam menyajikan kontennya. Suara dilengkapi dengan gambar, begitupula sebaliknya. Pada akhirnya, kepasifan anak dalam menonton televisi pun akan mempengaruhi daya imajinasinya.

Sebagai anggota keluarga dan masyarakat, kita dapat menunjukkan kekhawatiran dan keprihatinan kita terhadap konten televisi dengan cara-cara lainnya. Misalnya mengatur pola menonton televisi, melakukan pendampingan, serta memilih dan memilih tayangan yang tepat untuk anak.

Munculnya berbagai kekhawatiran tersebut menunjukkan satu hal yaitu adanya pengalaman mengonsumsi isi media. Hal tersebut menjadi titik masuk untuk mendorong pengembangan literasi media di tengah masyarakat kita.

Konstruktivisme beranggapan bahwa (1) pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman, (2) belajar diperoleh sebagai hasil penafsiran

pribadi atas pengetahuan, (3) belajar merupakan proses aktif yang di dalamnya dikembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu orang tua harus memiliki akses untuk memperluas wawasan mengenai berbagai informasi sebagai bekal untuk melakukan pendidikan media kepada anak-anaknya.

Mengacu pada pendapat informan, sumber informasi untuk pendidikan media pada anak usia dini diperoleh dari: membaca buku, akses internet, menonton tayangan yang ditonton anak, berdiskusi dengan orang tua lainnya.

Sementara itu, terkait dengan waktu menonton televisi anak-anaknya, mayoritas responden menyatakan menonton televisi pada saat pagi sebelum berangkat ke sekolah dan sore hari sebelum mengerjakan pekerjaan rumah (PR sekolah). Namun demikian mayoritas berpendapat, disela-sela waktu bermainnya, anak-anak masih dapat mengakses televisi. Dua orang informan menyatakan waktu menonton televisi harus disesuaikan dengan aktivitas anak dan ibu, jadi anak hanya boleh nonton televisi kalau ibunya bisa melakukan pendampingan.

Berikut ini adalah tayangan yang paling sering ditonton anak; seluruh informan menyatakan mereka sering menonton tayangan film kartun atau film dan sinetron anak. Hanya 4 orang informan yang menyatakan anaknya suka menonton berita dan tayangan musik. Para orang tua berpendapat tayangan yang diperuntukan untuk anak sudah pasti aman untuk anak-anak. Tapi hanya sebagian kecil informan yaitu sejumlah 3 orang yang berpendapat tayangan untuk anak-anak belum tentu pas dikonsumsi anak-anak. Jadi orang tua harus selektif. Sementara itu program acara anak atau film kartun yang paling sering ditonton anak adalah *Shaun the sheep* dan *Spongebob*.

Sebagaimana dikemukakan Iriantara (1999: 84) mengenai hasil kajian KPI yang menunjukkan adanya empat kategori pelanggaran yang dilakukan tayangan-tayangan anak di Indonesia.

“Pertama mengandung unsur kekerasan, seperti menampilkan kekerasan secara berlebihan sehingga menimbulkan kesan, kekerasan adalah hal lazim dilakukan. Kekerasan dalam hal ini tidak saja dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, seperti memaki dengan kata-kata kasar. Kedua mengandung unsur mistik, yaitu menampilkan perilaku yang mendorong anak percaya pada kekuatan paranormal, klenik, praktik spiritual mistik atau kontak dengan ruh. Ketiga pelanggaran yang mengandung unsur pornografi, termasuk menampilkan cara berpakaian siswa dan guru yang menonjolkan sensualitas. Keempat, kategori pelanggaran tayangan anak yang mengandung unsur perilaku negatif, seperti menyangkan sikap kurang ajar kepada orang tua atau guru dan menggambarkan penggunaan alkohol dan rokok. Tayangan kekerasan di televisi menurut KPI, 95,8% berupa kekerasan fisik, 2,8 % kekerasan fisik dan verbal; 1,4% kekerasan verbal.”

Salah satu upaya yang dikembangkan para orang tua siswa adalah dengan mengurangi waktu menonton televisi, sehingga anak tidak “diasuh” oleh televisi. Menurut para orang tua, penting sekali untuk anak-anak bergaul dan bermain dengan teman seusianya, sehingga kecerdasan sosial dan emosionalnya lebih tajam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Teresa Orange dan Louise O’ Flynn (dalam Iriantara 1999: 84) yang mengemukakan mengenai diet televisi yang menyangkut hal-hal sebagai berikut: Pertama,

menghitung waktu batas maksimal jam menonton televisi yakni 2 jam per hari untuk tayangan hiburan. Pertanyaannya, mengapa harus dua jam? Menonton televisi itu aktivitas pasif, dan membatasi fantasi dan imajinasi anak karena ada gambar yang mengungkung imajinasi dan fantasi mereka. Dengan membatasi waktu 2 jam per hari maka ada kesempatan bagi anak untuk melakukan kegiatan lain seperti bersosialisasi dengan teman-temannya atau melakukan kegiatan fisik.

Kedua, melakukan pemilihan program 'sampah' dan 'sehat'. Tentu bukan anak yang melakukan pemilihan itu, melainkan mereka yang dipandang memiliki otoritas untuk melakukan hal tersebut di rumah, yakni orang tua. Orang tua bisa melakukan pemilihan dengan mempelajari panduan acara televisi atau membaca ulasan, kritik atau kajian yang disajikan di media cetak atas tayangan televisi. Hal ini tentu saja akan menambah beban tugas orang tua terlebih bila tidak memiliki waktu untuk membahas program televisi yang ditonton.

Ketiga, dengan menyediakan alternatif kegiatan dan media yang dipandang lebih menyehatkan fisik dan psikis anak. Mengajak anak ke luar atau berbincang-bincang dapat merupakan salah satu bentuk alternatif. Misalnya, mengajak anak berjalan-jalan atau naik sepeda bersama. Dapat juga dengan cara membangun perpustakaan keluarga sehingga anak memiliki alternatif kegiatan, yakni membaca buku cerita untuk anak kemudian berdiskusi tentang isi buku yang baru dibaca anak.

Dari ketiga bentuk upaya mendorong diet media pada anak-anak itu, orang tua merupakan aktor penting. Tanpa ada dukungan atau dorongan dari orang tua maka bisa dipastikan diet televisi tidak akan berhasil. Karena pada dasarnya diet televisi ini merupakan kegiatan pemberdayaan anak sebagai khalayak media melalui

pendampingan orang tua. Sebagai kegiatan pendampingan, pada dasarnya anak didorong untuk mengambil keputusan sendiri namun orang tua memberikan pandangan-pandangannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan saat menghadapi persoalan yang sama saat dia mengonsumsi tayangan televisi.

Mengenai proses Pendampingan orang tua saat menonton televisi, penulis membuat kategori sebagai berikut: a) Melakukan pendampingan secara total oleh orang tua; b) Melakukan pendampingan bersama anggota keluarga lain; c) Tidak melakukan pendampingan. Adapun elemen yang mendampingi selain orang tua adalah: orang tua, saudara kandung, teman sepermainan, dan orang dewasa lain

Mediasi merujuk pada upaya memodifikasi atau bahkan mencegah efek yang berhubungan dengan interaksi anak dan media massa, khususnya televisi. Upaya ini tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua, tetapi juga berbagai elemen lingkungan si anak yang juga berkewajiban mengupayakan hal senada. Elemen tersebut antara lain saudara kandung, pengasuh, guru, orang dewasa lain, atau teman sepermainan. Namun, mengingat besarnya peranan orang tua dalam menentukan arah tumbuh kembang si kecil, istilah mediasi lebih banyak dikerucutkan dalam pembahasan mengenai mediasi orang tua (*parental mediation*).

Mengadopsi pendapat Amy Nathanson (1999), peneliti membuat tiga model mediasi orang tua, yakni mediasi aktif, mediasi restriktif dan *coviewing*. Mediasi model pertama dibagi dalam tiga jenis. Pertama mediasi aktif positif, di mana orang tua memberikan komentar positif terhadap hal bermanfaat yang ditampilkan di televisi

selama atau setelah mendampingi buah hatinya menonton.

Kedua, mediasi aktif negatif yang merupakan kebalikan dari jenis sebelumnya. Pendekatan ini mengerucut pada kejelian orang tua mengemukakan hal negatif yang ditampilkan di media massa dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidaklah patut dicontoh. Sedangkan jenis ketiga adalah mediasi netral. Jenis ini mencakup usaha orang tua untuk memperkaya pengetahuan anaknya dengan ragam informasi tambahan selain yang diusung media massa, tanpa mengomentari sisi negatif maupun positif yang terangkum dalam tiap tayangan.

Model selanjutnya adalah model mediasi restriktif. Orang tua membatasi akses anak terhadap media. Dapat melalui pembatasan jam menonton, dan pembatasan program yang boleh ditonton. Sedangkan *coviewing* dikenal luas sebagai upaya pendampingan. Orang tua tidak berkomentar, tidak pula membatasi. Orang tua hanya perlu menemani anaknya menonton televisi. *Coviewing* merupakan model mediasi yang banyak diterapkan sehubungan kemudahan yang disyaratkannya.

## SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh maka dapat disimpulkan: (1) Pengaruh televisi terhadap anak meliputi aspek kognisi, afeksi dan behavioral. Aspek inilah yang akan mendorong anak-anak untuk mengimitasi perilaku tokoh dalam tayangan tertentu dalam kehidupan keseharian mereka (2) Kemampuan filtrasi aktif sebagian besar belum dimiliki anak. Oleh karena itu orang dewasa dalam hal ini orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan media pada anak. Anak yang melek media akan mampu untuk mengakses sumber-sumber informasi, menganalisis secara kritis pesan media, mengevaluasi sumber-sumber media.

Keluarga sebagai agen sosialisasi paling dini adalah yang paling mungkin melakukan filtrasi tontonan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian atas tayangan yang dikonsumsi anak-anaknya (3) Pendampingan memungkinkan orang tua mengontrol dan mengarahkan program yang ditonton oleh anaknya. Aktivitas ini diharapkan mampu mempererat pertalian orang tua dan anak, selain sebagai sarana penjagaan & membangun karakter anak. Bentuk lain dari pendidikan media adalah pembatasan banyaknya jam menonton TV, kesepakatan program apa saja yang boleh ditonton, dan kapan anak diijinkan menonton .

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikemukakan saran bahwa pemerintah dan institusi terkait perlu mendorong diadakannya program-program pendidikan media secara komprehensif. Pemerintah dan institusi terkait mengembangkan pelatihan untuk para guru -pelaksana pendidikan- dan orang tua anak usia dini guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap media. Perguruan tinggi dan instansi terkait perlu lebih mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan manfaat pendidikan media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1975. *Introduction To Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach To The Social Science*. Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Zaman, Badru & Cucu Eliyawati (2010). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Bungin, Burhan. 2003b. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. USA: Prentice Hall Inc.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications Inc.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications Inc.
- Folkerts, Jean dan Stephen Lacy. 2004. *The Media in Your Life. An Introduction to Mass Communication*. Boston: Pearson Education Inc.
- Francis, DW dan D.E. Hustler, WW. Sharrock. 1981. *Perspective In Sociology*. NSW: George Allen & Unwin Ltd.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media; Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Littlejohn, W. Stephen. 1999. *Theories of Human Communication*. London: Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Denis. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory*. California: SAGE Publication Inc.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication Inc.
- Severin, J Werner dan James W Tankard. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart And Winston.
- Iriantara, Yosol, *Literasi Media: apa, mengapa, bagaimana*. Bandung, 2009. Simbiosis Rekatama

### Sumber Majalah, Jurnal dan Media Online

- Psikolog Rose Mini dalam Diskusi Bijak Menyikapi Media bagi Buah Hati di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Sabtu (17/7). Sumber Kompas. Com (diakses tanggal 22 Februari 2011)
- Psikolog Seto Mulyadi dalam Diskusi Bijak Menyikapi Media bagi Buah Hati di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Sabtu (17/7). Sumber Kompas. Com (diakses tanggal 22 Februari 2011)
- “Parental Mediation: Upaya Meminimalisasi Dampak Negatif yang Terjadi Di Tengah Interaksi Anak dan Televisi” oleh: Anggun Nadia Fatimah dimuat dalam jurnal Insure Edisi September 2009
- Yayasan Pengembangan Media Anak - Kidia (Kritis Media Untuk Anak) – Unicef Edisi Oktober-November 2010
- Wakil Ketua KPI, Nina Armando dalam Diskusi Bijak Menyikapi Media bagi Buah Hati di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Sabtu (17/7). Sumber Kompas. Com (diakses tanggal 22 Februari 2011)
- Yayasan Pengembangan Media Anak - Kidia (Kritis Media Untuk Anak) – Unicef Edisi Oktober-November 2010
- Paud di kabupaten Bandung Kurang, Pikiran Rakyat Online. Diakses tanggal 20 Februari 2011
- Televisi Ganggu Konsentrasi Anak. Kompas.com diakses 22 Februari 2011.